

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBUAT PISANG SALAI  
MELALUI SUMBER BELAJAR  
BAGI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS VII/C  
(Penelitian Tindakan Kelas di SMPLB YPCC Painan)**

**Oleh: Syafniati.T**

***Abstract** The background of this research is the discovery of two moderate mental retardation students of class VII / C who have difficulty in making banana smoked during mengertjakan skills, this is because the classroom teacher can not perform deliver the subject matter in accordance with the learning steps and make banana smoked during This method only teacher demonstrations in providing eye pelajaran skills, making students often forget or become less understand what the teacher explained. The purpose of this research is to improve the ability to make banana smoked through a learning resource for children mental retardation was a class VII / C. Learning resources is an environment can be used as a school teacher pebelajaran media. This pebelitian type is action research class (classroom action research) that takes the form of collaboration. These actions were taken to two children mental.*

*Based on the average value obtained by the students at the end of the first cycle can be seen that the TN before the given action I get a value of 20% of all the indicators are given. And after a given action I got 33.33%. While the PN before the given action I get a value of 20% of all the indicators are given. After the action I was given to 25%. In the second cycle performed in four learning skills make pisanag salai, where TN got 83.33% in execution cycles II and PN also received a grade of 75%.*

*The results of the third cycle shows the results of the ability of TN got 91.67% while the PN also scored 83.33%. banana smoked for child mental retardation was a class VII / C. Thus it can be suggested to the schools, teachers, and researchers can use the following to learning resources in improving learning skills for children tunagrahita being.*

**Kata Kunci :** Tunagrahita, Pisang Salai, Sumber Belajar

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan khusus melayani seluruh siswa yang memiliki permasalahan dan kebutuhan khusus dalam belajar. Selain itu, layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Jika sekolah tidak dapat memberikan layanan seluruh program kebutuhan anak, maka harus bekerjasama dengan lembaga lain namun masih menjadi tanggung jawab sekolah ditempat anak berkebutuhan khusus terdaftar sebagai murid. Dengan demikian pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah, Hakekat nya membantu anak mengembangkan potensinya. Tujuan dari pendidikan tersebut untuk membekali anak berkebutuhan khusus agar memiliki keterampilan kerja yang bermanfaat pasca sekolah.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Selain itu, pembelajaran bagi anak tunagrahita harus disesuaikan dengan karakteristiknya masing-masing, begitu juga dengan pembelajaran bagi anak tunagrahita sedang yang disesuaikan dengan tingkat kecacatan dan potensi yang masih dimiliki anak. Seperti tuntunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Semester II dengan kriteria ketuntasan minimal 60, diharapkan dapat menjadi wahana bagi anak tunagrahita untuk mempelajari diri sendiri, alam sekitar dan dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari, proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di kelas VII/C SMPLB YPCC Painan, penulis menemukan masalah yang dihadapi guru kelas dan dua orang anak tunagrahita sedang pada saat pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Dimana hasil observasi menunjukkan anak pada saat pelajaran keterampilan kurang mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru selain itu anak juga kurang memahami penjelasan guru tentang langkah-langkah keterampilan yang diajarkan, hal ini tergambar dalam suasana belajar yang kurang menarik, penggunaan metode ceramah dan demonstrasi, belum terlibat pengajaran keterampilan yang optimal dari guru. Hal ini terlihat dari bagaimana cara guru memberikan pelajaran keterampilan hanya dengan menggunakan metode demonstrasi, dimana siswa melihat bagaimana cara guru mengerjakan dan selanjutnya siswa disuruh mengikuti cara guru tersebut. Padahal pada dasarnya anak tunagrahita sedang memiliki daya pikir dan daya ingat yang sangat lemah. Hal inilah yang membuat siswa sering lupa atau menjadi kurang mengerti apa yang dijelaskan guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat pelaksanaan keterampilan membuat pisang salai, anak mengalami kesulitan dalam langkah menyusun pisang menjadi bentuk bintang, anak juga kesulitan menentukan apakah pisang sudah kering pada langkah penggorengan. Selain itu hasil observasi menunjukkan anak masih ragu-ragu dalam mengikuti langkah membuat pisang salai, ini terlihat pada saat proses membelah pisang.

Selanjutnya peneliti melakukan asesmen untuk lebih mengetahui kemampuan anak dalam membuat pisang salai. Hasil asesmen yang peneliti lakukan menunjukkan TN sudah dapat mengupas pisang dan menjemur pisang setelah pisang dibelah membentuk pisang, namun masih memerlukan bantuan dalam membelah pisang; pisang dibelah menjadi 5 sampai 6 bagian, menggoreng pisang sampai kering (hingga bewarna kecoklatan), melihat

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

tanda pisang yang kering sewaktu menggoreng. Membentuk pisang seperti bentuk bintang, dan mengaduk tepung dan beserta bumbu-bumbu yang telah disiapkan. Sementara PN belum bisa melihat tanda pisang yang sudah kering dan siap diangkat pada proses penggorengan. PN juga belum bisa membentuk pisang seperti bintang, selain itu PN belum bisa mengaduk tepung dan bumbu-bumbu yang telah disiapkan secara merata.

Melihat kondisi tersebut peneliti tertarik dan ingin berusaha anak dapat mengikuti pembelajaran keterampilan dengan langkah-langkah yang sesuai, bersemangat dan mencapai hasil yang diharapkan dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar yang dialami atau diikuti langsung oleh anak. Dalam hal ini sumber yang dimaksud adalah seorang profesional dalam membuat pisang salai.

Berdasarkan hasil observasi dan asesmen peneliti berupaya untuk mengembangkan keterampilan peserta didik yaitu dengan melakukan penelitian tentang **“Meningkatkan Keterampilan Membuat Pisang Salai Melalui Sumber Belajar Bagi Anak Tunagrahita Sedang Kelas VII/C (Penelitian Tindakan Kelas di SMPLB YPPC Painan)”**.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan yakni penelitian tindakan kelas atau *action reseacrh class*. Yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki mutu praktek pengajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas didalamnya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yaitu penelitian yang didasari atas kesadaran sendiri untuk mencoba meningkatkan kemampuan mencapai hasil yang terbaik dari pekerjaan sendiri. Penelitian ini dilakukan berulang-ulang, prosesnya diamati dengan sungguh-sungguh sampai menemukan proses yang dirasakan memberikan hasil yang lebih baik dari kondisi sebelumnya. Pengertian tentang Penelitian Tindakan Kelas diajukan oleh banyak ahli, namun dalam modul ini hanya beberapa pendapat ahli saja yang akan dikemukakan. Hopkin (dalam Zainan Aqib, dkk, 2006: 12)

Jadi penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di kelas secara sistematis reflektif terhadap berbagai aksi pelaku mulai dari perencanaan sampai dengan penelitian terhadap rindakan nyata dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan pembelajaran ini antara lain memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pusat belajar untuk meningkatkan pembelajaran keterampilan membuat pisang salai.

Penelitian tindakan ini mendeskripsikan proses dan hasil tindakan. Dalam hal ini akan mendeskripsikan lingkungan masyarakat sebagai sumber pusat belajar dalam meningkatkan keterampilan membuat pisang salai bagi anak tunagrahita sedang. Penelitian dilakukan dalam bentuk siklus. Setiap siklus terdapat tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflexion*). Sebelum tahap perencanaan, peneliti memperjelas masalah yang ditemukan, kemudian dapat merencanakan tindakan untuk meningkatkan apa yang terjadi dengan menggunakan instrument yang pengamatan, setelah direncanakan, maka dilakukan tindakan yang terkontrol secara seksama (*action*) kemudian mengamati perubahan yang terjadi secara fleksibel dan terbuka untuk mencatat segala yang muncul baik yang diharapkan atau tidak diharapkan (*observation*) setelah itu dilakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan apakah sudah seperti yang diharapkan atau belum agar dapat direncanakan kembali lanjutan pemecahan masalah semua (*reflexion*).

Penelitian penelitian ini dilakukan dalam bentuk kolaborasi. Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat dan guru-guru yang berada di lingkungan SMPLB YPPC Painan, dimulai dari perumusan masalah sampai kepada pelaporan hasil penelitian tindakan ini. Dengan adanya kolaborasi ini, maka diharapkan hasil penelitian ini benar-benar menjadi solusi dari permasalahan pembelajaran di kelas. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan.

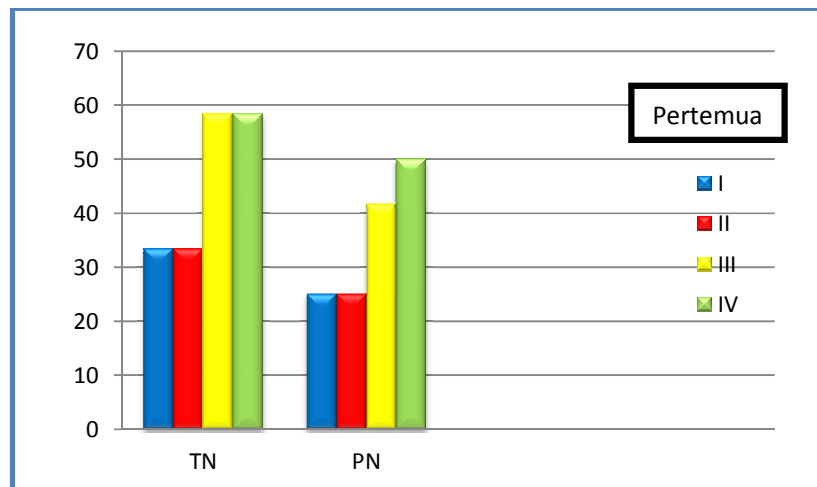
## HASIL PENELITIAN

### 1. Kondisi Anak Pada Siklus I

Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dalam tiga siklus. Siklus I dilaksanakan pada minggu kedua bulan Juni 2012 dengan empat kali pertemuan. Peneliti melaksanakan pembelajaran dan bimbingan kepada siswa dengan menggunakan sumber belajar. Sehingga diharapkan melalui penerapan sumber belajar ini dapat memotivasi anak dalam belajar, meningkatkan hasil belajar keterampilan siswa dan berguna untuk kehidupan sehari-hari.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Pada siklus ini peneliti memberikan tindakan dalam pembelajaran keterampilan membuat pisang salai melalui sumber belajar. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat pisang salai dengan indicator : terampil menyiapkan alat dan bahan, embelah pisang, membentuk bintang, dan menggoreng. Merencanakan scenario pembelajaran, menyiapkan lembar observasi untuk kolaborator dan menyiapkan format penilaian untuk menilai kemampuansiswa dalam melaksanakan keterampilan membuat pisang salai. kegiatan di sklus I ini dilakukan empat kali pertemuan. Hasil dari sklus I ini selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 7, dan dalam bentuk grafik dapat digambarkan sebagai berikut :



Grafik 1 : Rekapitulasi hasil latihan kemampuan anak membuat pisang salai pada siklus 1

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa pada siklus I ini terjadi peningkatan. Dimana TN pada pertemuan I mendapatkan nilai 33,33 (kurang) dari jumlah latihan membuat pisang salai yang diberikan, lalu pada pertemuan II tetap 33,33 (kurang) pada pertemuan III naik menjadi 58,33 (kurang) dan pada akhir pertemuan di sklus I yaitu pada pertemuan IV mendapat nilai 58,33 (kurang) dari jumlah membuat pisang salai yang diberikan.

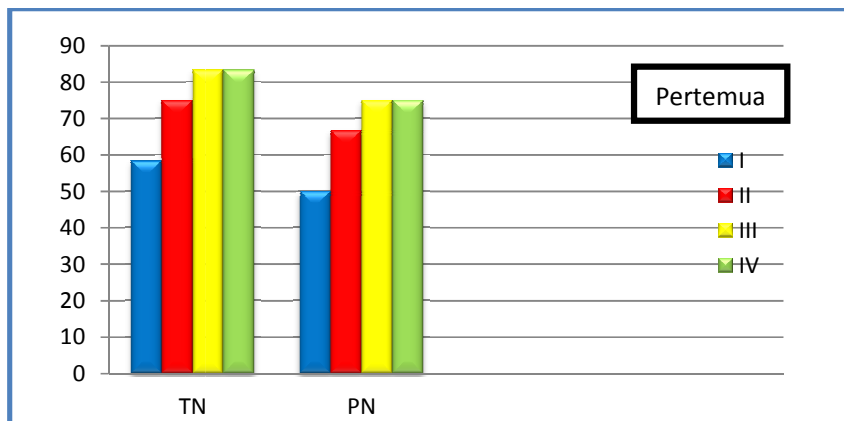
Sementara PN pada peretemuan 1 mendapat nilai 25 (kurang) dari jumlah latihan membuat pisang salai yang diberikan, pada pertemuan II tetap 25 (kurang) pada pertemuan III naik menjadi 41,67 (kurang) dan pada akhir pertemuan di siklus I yaitu pada pertemuan IV PN mendapat nilai 50 (kurang) dari jumlah membuat pisang salai

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

yang diberikan. Dari hasil yang diperoleh dari empat pertemuan diatas dapat diketahui bahwa nilai semua siswa mengalami peningkatan setelah diberikan latihan walaupun di setiap pertemuan siswa mendapatkan bimbingan dari peneliti. Berdasarkan hasil tes pada siklus I ini bahwa masih ada indicator yang belum tercapai dan belum mencapai ketetapan.

## 2. Kondisi anak pada siklus II

Pada siklus kedua ini peneliti kembali memberikan pembelajaran keterampilan membuat pisang salai. pada siklus ke II ini peneliti lebih memfokuskan pada pemberian latihan secara individual khususnya bagi mereka yang hasil keterampilannya kurang baik. Pada siklus II ini peneliti di setiap pertemuan menjelaskan kembali langkah-langkah membuat pisang salai. Namun peneliti tidak memberikan bimbingan seperti pada siklus I. hasil tes kemampuan membuat pisang salai dengan menggunakan sumber belajar pada siklus II dapat dilihat pada lampiran 9 dan digambarkan dalam grafik di bawah ini :



Grafik 2: Rekapitulasi hasil latihan kemampuan anak membuat pisang salai pada siklus II

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa pada siklus II ini terjadi peningkatan. Dimana TN pada pertemuan I mendapatkan nilai 58,33 (kurang) dari jumlah latihan membuat pisang salai yang diberikan, lalu pada pertemuan II naik menjadi 75 (baik) pada pertemuan III naik menjadi 83,33 (sangat baik) dan pada akhir

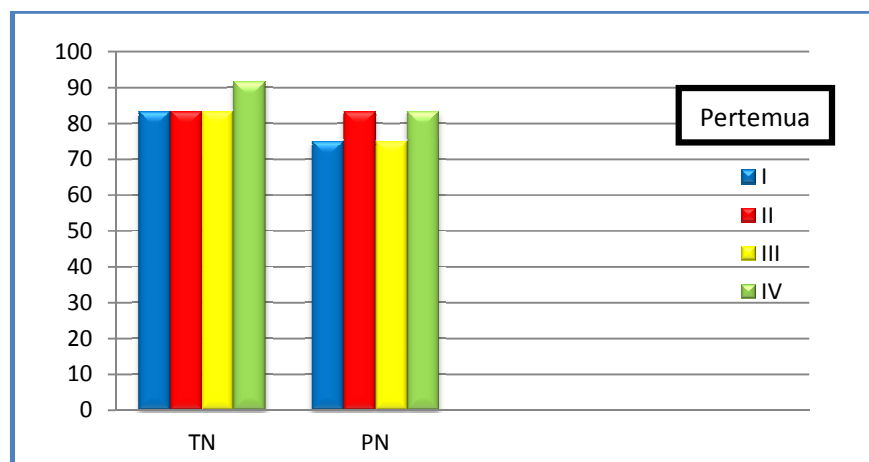
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

pertemuan di siklus II yaitu pada pertemuan IV mendapat nilai 83,33 (sangat baik) dari jumlah membuat pisang salai yang diberikan.

Sementara PN pada pertemuan 1 mendapat nilai 50 (kurang) dari jumlah latihan membuat pisang salai yang diberikan, pada pertemuan II naik menjadi 66,67 (cukup) pada pertemuan III naik kembali menjadi 75 (baik) dan pada akhir pertemuan di siklus I yaitu pada pertemuan IV PN mendapat nilai 75 (baik) dari jumlah membuat pisang salai yang diberikan. Dari hasil yang diperoleh dari empat pertemuan diatas dapat diketahui bahwa nilai semua siswa mengalami peningkatan setelah diberikan latihan walaupun di setiap pertemuan siswa mendapatkan bimbingan dari peneliti. Berdasarkan hasil tes pada siklus II ini bahwa kedua anak telah mencapai ketuntasan belajar, namun untuk mencapai ketetapan dilanjutkan pada siklus III

a. Kemampuan membuat pisang salai setelah diberi tindakan pada siklus III

Pada siklus ketiga ini peneliti kembali memberikan pembelajaran keterampilan membuat pisang salai. Pada siklus ke III ini peneliti lebih memfokuskan pada pemberian latihan secara individual khususnya bagi mereka yang hasil keterampilannya kurang baik. Pada siklus III ini peneliti di setiap pertemuan menjelaskan kembali langkah-langkah membuat pisang salai. Namun peneliti tidak memberikan bimbingan seperti pada siklus II. Hasil tes kemampuan membuat pisang salai dengan menggunakan sumber belajar pada siklus III dapat dilihat pada lampiran dan digambarkan dalam grafik di bawah ini:



Grafik 3: Rekapitulasi hasil latihan kemampuan anak membuat pisang salai pada siklus III

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Berdasarkan grafik di atas maka dapat dilihat bahwa pada siklus III ini terjadi peningkatan. Dimana TN pada pertemuan I mendapatkan nilai 83,33 (sangat baik) dari jumlah latihan membuat pisang salai yang diberikan, lalu pada pertemuan II tetap dengan nilai 83,33 (sangat baik) pada pertemuan III mendapat nilai 83,33 (sangat baik) dan pada akhir pertemuan di siklus III yaitu pada pertemuan IV mendapat nilai 91,67 (sangat baik) dari jumlah membuat pisang salai yang diberikan.

Sementara PN pada pertemuan 1 mendapat nilai 75 (baik) dari jumlah latihan membuat pisang salai yang diberikan, pada pertemuan II mendapat nilai 83,33 (sangat baik), pada pertemuan III turun kembali menjadi 75 (baik) dan pada akhir pertemuan di siklus III yaitu pada pertemuan IV PN mendapat nilai 83,33 (sangat baik) dari jumlah membuat pisang salai yang diberikan. Dari hasil yang diperoleh dari empat pertemuan diatas dapat diketahui bahwa nilai semua siswa mengalami peningkatan setelah diberikan latihan walaupun di setiap pertemuan siswa mendapatkan bimbingan dari peneliti.

Di siklus III ini juga teman kolaborasi berdiskusi dengan peneliti untuk menentukan nilai berdasarkan criteria yang telah disepakati bersama untuk memberikan keterampilan membuat pisang salai melalui sumber belajar dihentikan pada siklus ke III.

## **PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti kemampuan membuat pisang salai menggunakan sumber belajar pada dua orang siswa tunagrahita sedang kelas VII/C di SMPLB YPPC Painan. Abduraachman dan Sudjadi (dalam Maria J. Wanta, 2007:18) mengemukakan bahwa tunagrahita sedang adalah mereka yang termasuk dalam kategori ini hanya dapat mencapai prestasi belajar akademik minimum yaitu seperti anak kelas satu SD, kemandirian dan penyesuaian social di masyarakat, dan penyesuaian kerja secara total dalam taraf kehidupan orang dewasa. Walaupun demikian mereka masih dapat mengembangkan potensi yang dimiliki seperti : (1) belajar untuk mengembangkan keterampilan seperti memberikan latihan untuk menolong diri; (2) penyesuaian social dalam



<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

kehidupan bertetangga; (3) dapat melakukan pekerjaan sederhana di tempat kerja terlindung.

Tunagrahita sedang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang mempunyai intelegensi 52-55. Berbeda kemampuan yang dimiliki masing-masing anak. Walaupun saat penyajian mata pelajaran, metoda, waktu yang digunakan bersamaan tetapi perbedaan kemampuan akan terjadi disebabkan perbedaan kecerdasan masing-masing yang tidak sama. Tetapi, masih dapat dikembangkan seperti keterampilan untuk tujuan fungsional dan menyesuaikan social. Untuk meningkatkan keterampilan kemampuan bagi anak tunagrahita sedang, maka pada pembelajaran keterampilan membuat pisang salai dengan menggunakan sumber belajar. Kegiatan pembelajaran pada anak berlangsung dalam situasi yang menyeluruh dan terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu guru perlu menggunakan bahan-bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan tersebut. Pada prinsipnya bahan-bahan ajar yang dipandang cocok bagi anak adalah yang sederhana, konkret, antraktif, bewarna, mengundang rasa ingin tahu anak, bermanfaat, dan terkait dengan kegiatan sehari-hari. Menurut Gafur (2001:23) suatu lingkungan dapat dimanfaatkan guru atau sekolah sebagai sumber belajar.

Berdasarkan tujuan penelitian ini maka ada dua hal yang perlu diperhatikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu : 1) mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat pisang salai melalui sumber belajar bagi anak tunagrahita sedang kelas VII/C di SMPLB YPPC Painan. 2) membuktikan apakah sumber belajar dapat meningkatkan keterampilan membuat pisang salai bagi anak tunagrahita sedang kelas VIII/C di SMPLB YPPC Painan. Maka berikut ini akan dibahas hasil dari penelitian tersebut, yaitu :

1. Proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat pisang salai melalui sumber belajar bagi anak tunagrahita sedang kelas VII/C di SMPLB YPPC Painan.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat pisang salai melalui sumber belajar peneliti sudah berusaha menjadi seorang guru yang dapat melaksanakan proses pembelajaran keterampilan semaksimal mungkin sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan bersama, yaitu; terampil menyiapkan alat, membelah pisang, membuat bentuk bintang dan menggoreng. Hasil dari usaha tersebut ternyata sangat

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

bagus sekali dimana berdasarkan analisis tentang kualitas tindakan dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Hal ini jelas karena adanya upaya perbaikan di setiap siklus.

2. Efektifitas penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran keterampilan membuat pisang salai bagi anak tunagrahita sedang kelas VII/C di SMPLB YPPC Painan.

Berdasarkan hasil penelitian selama dua belas kali pertemuan menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan keterampilan membuat pisang salai bagi anak tunagrahita sedang kelas VII/C di SMPLB YPPC Painan melalui sumber belajar. Hal ini terlihat dimana anak sudah mampu menyelesaikan latihan membuat pisang salai tanpa bantuan. Peningkatan kemampuan siswa secara keseluruhan juga dapat dilihat dari nilai hasil perolehan setiap siswa di setiap pertemuan. Dimana semua siswa di siklus ke III disetiap pertemuan sudah mencapai nilai ketuntasan belajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada Bab IV, dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan membuat pisang salai bagi anak tunagrahita sedang kelas VIII/C di SMPLB YPPC Painan dapat ditingkatkan melalui penggunaan sumber belajar. Penggunaan sumber belajar dapat meningkatkan keterampilan membuat pisang salai bagi anak tunagrahita sedang dilaksanakan dengan langkah-langkah kegiatan : mendengarkan penjelasan pembuatan pisang salai, mengupas pisang, membelah pisang, menjemur, membuat bentuk bintang dan menggoreng. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode yang bervariasi seperti metode ceramah, Tanya jawab, penugasan, bermain dan memberikan *reward* dalam bentuk verbal dan non verbal yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menunjukkan semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Melihat dari hasil penelitian, maka penggunaan sumber belajar dapat meningkatkan keterampilan membuat pisang salai bagi anak tunagrahita sedang ini dapat dilihat pada peningkatan kemampuan belajar siswa, dimana pada awalnya kemampuan siswa pada mata pelajaran keterampilan menunjukkan hasil yang rendah, berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Dengan menggunakan sumber belajar kemampuan keterampilan vokasional siswa dapat meningkat. Peningkatan kemampuan anak dapat dilihat pada grafik yang digunakan.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

## **SARAN**

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan kepada beberapa pihak yang terkait, sebagai berikut :

### 1. Saran bagi guru

Agar dapat meningkatkan kualitas dalam pemberian layanan pendidikan bagi anak tunagrahita agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan salah satunya dengan menggunakan media dan metode yang tepat sesuai dengan perkembangan siswa, seperti penggunaan sumber belajar.

### 2. Bagi calon peneliti selanjutnya

Bagi calon peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan keterampilan vokasional lainnya yang ingin dikembangkan, ada baiknya mencoba sumber belajar atau pendekatan dan media lainnya. Hal ini akan sangat membantu dalam penelitian selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Gafur, dkk. 2001. *Media dan Sumber Belajar*. Jakarta: Depdikbud.

Maria J. Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas.

Moh.Amin.1997. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta : Depdikbud

Zainal Aqib dkk, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: CV Yrama Widya.